

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, yang mencakup penguatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak yang baik, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Mengacu pada konteks pendidikan, terdapat dua istilah yang sering digunakan dan memiliki makna yang serupa, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi merujuk pada konsep 'pendidikan', sementara pedagoik berarti 'ilmu pendidikan'. Asal usul kata pedagogos awalnya berarti 'pelayanan', yang kemudian berkembang menjadi makna 'pekerjaan mulia'. Tugas mendidik mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Ini meliputi perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, intelektual, emosional, kemauan, sosial, serta perkembangan spiritual atau iman.²

Pentingnya pendidikan merupakan hal yang tak bisa kita pungkiri. Menjadi salah satu pilar penting untuk kemajuan bangsa, pemerintah memiliki fokus tersendiri untuk pendidikan di Indonesia. Untuk mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia sendiri, pemerintah tetap berkomitmen

¹ Pusdiklat Perpusnas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

(<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=Dalam%20undang%2Dundang%20ini%20yang,kepribadian%2C%20kecerdasan%2C%20akhlak%20mulia%2C>). Diunduh tanggal 24 Oktober 2023.

² Abd Rahman BP; Sabhayati Asri Munandar; Andi Fitriani, dkk. *PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN*, Vol.2, Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2022, No.1

untuk mempertahankan alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari total anggaran belanja negara dalam APBN 2023. Dalam Rapat Kerja Badan Anggaran DPR dengan Pemerintah pada Selasa 30 Agustus 2022, Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan (Menkeu) mengungkapkan bahwa anggaran pendidikan tahun 2023 sebesar Rp608,3 triliun atau 20% dari total anggaran belanja negara.³

Di Indonesia sendiri terdapat tiga jalur pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang mengenai pendidikan. Pertama, pendidikan formal yaitu jalur pendidikan dengan rancangan terstruktur dan berjenjang, yang mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang pasti kita lalui selama hidup karena pemerintah menetapkan program Wajib Belajar 13 Tahun yang telah ditetapkan negara sesuai dengan RUU Sisdiknas.⁴ Selanjutnya, terdapat pendidikan non formal, yang didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar sistem pendidikan formal dan dapat dilaksanakan dengan cara yang terstruktur serta berjenjang. Pendidikan non formal merupakan salah satu pelengkap dari pendidikan formal yaitu untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai kebutuhan seseorang.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan informal didapatkan sejak lahir hingga menutup usia karena pendidikan didapatkan dari pengalaman sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Salah satu pendidikan tak terhingga bagi seorang manusia adalah membaca. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa itu sendiri meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca yang menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa menjadi salah satu masalah yang mendapat banyak

³ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, *Pemerintah Alokasikan Anggaran Pendidikan Tahun 2023 Sebesar Rp608,3 Triliun, 2022*, (<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/anggaran-pendidikan-tahun-2023-sebesar-rp608,3-t>). Diakses tanggal 26 Oktober 2023.

⁴ Ayunda Pininta Kasih, *RUU Sisdiknas Wajib Belajar Jadi 13 Tahun*, (<https://www.kompas.com/edu/read/2022/08/30/081717571/ruu-sisdiknas-wajib-belajar-jadi-13-tahun?page=all>). Diakses tanggal 26 Oktober 2023.

perhatian.⁵ Perhatian itu muncul karena kurang baiknya tingkat minat membaca yang ada di Indonesia.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyajikan data statistik yang menyatakan bahwa minat baca di Indonesia sangatlah rendah. Memiliki lebih dari 200 juta penduduk, minat baca masyarakat Indonesia hanyalah 0,001%. Jika dibuat perbandingan, berarti hanya satu dari 1.000 orang Indonesia yang rajin membaca. Hasil Asesmen Negara 2021 pun menunjukkan data yang tak kunjung berubah sejak 20 tahun terakhir yaitu skor literasi membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dan di bawah rata-rata peserta didik di negara-negara OECD.⁶ Jika kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih sering memegang gawai dibanding buku untuk dibaca. Kebiasaan yang dilakukan tersebut ternyata sangat berdampak kepada minat membaca yang sangatlah rendah.

Budaya membaca seharusnya ditanamkan pada setiap individu sedari kecil. Aktivitas positif seperti membaca dapat menjadi pemacu diri untuk menjadi individu yang lebih baik dan berkembang. Melalui kegiatan membaca, suatu individu dapat menjalankan perannya secara maksimal di masyarakat. Banyak ilmu termasuk ilmu sosial yang bisa didapatkan dari membaca sebuah buku. Pikiran pun dapat menjadi lebih kritis dalam melakukan sesuatu dan dalam menghadapi suatu masalah.

Rumah Tahanan Negara, yang selanjutnya disingkat Rutan yang merupakan tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses hukum mereka berlangsung dapat kita lihat seperti sebuah negara di dalam negara. Tersangka atau terdakwa yang ada di dalam rutan disebut sebagai warga binaan. Warga binaan yang masih menunggu proses hukum tinggal dan hidup di dalam rutan seraya menunggu total waktu lama tahanan yang akan mereka dapatkan dari hasil sidang. Selama di dalam rutan, warga binaan

⁵ Erwin Harianto, *Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa*, Vol.9, Jurnal Kependidikan didaktika, 2020, No.1

⁶ Effran Kurniawan, *Riset UNESCO Sebut Minat Baca Indonesia 0,001 Persen*, 2023, (<https://m.lampost.co/berita-riset-unesco-sebut-minat-baca-indonesia-0-001-persen.html>) Diakses tanggal 27 Oktober 2023

menjalankan berbagai aktivitas selayaknya kehidupan di luar. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan adalah aktivitas olahraga, seni, layanan ibadah, serta layanan perpustakaan.

Sesuai dengan Paragraf 3 Pasal 20, baik ayat (1) maupun ayat (2) dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 mengenai Syarat-Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas, dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan, warga binaan diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan pengajaran, termasuk penyuluhan hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta program-program lain yang sesuai dengan program perawatan tahanan. Sejalan dengan aturan yang diterbitkan oleh Pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 14 ayat 1 poin f bahwa Warga Binaan Pemasarakatan berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.

Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat merupakan salah satu rutan yang memiliki aktivitas serta fasilitas penunjang untuk melaksanakan wewenang, tugas, dan tanggung jawab rutan terhadap warga binaan yang ada di dalamnya. Warga binaan dapat mengikuti berbagai kegiatan guna mengisi waktu luangnya serta menambah ilmu dan pengalaman. Beberapa aktivitas yang dapat diikuti adalah olahraga seperti futsal, basket, badminton, dan tenis meja. Adapula kegiatan pramuka, band, layanan agama, dan layanan perpustakaan.

Tak sama dengan kegiatan olahraga yang memiliki banyak peminat, pramuka yang memiliki anggota tetap, band yang selalu banyak pendaftar, maupun layanan agama yang setiap hari dihadiri banyak warga binaan, perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang peminatnya tak sebanyak kegiatan lain. Menurut catatan data dari buku pengunjung perpustakaan, rata-rata pengunjung harian perpustakaan pada pertengahan bulan September adalah 20 hingga 30 pengunjung. Dari jumlah 3.000 lebih warga binaan yang ada, pengunjung perpustakaan hanyalah 1% warga binaan tiap harinya. Jumlah tersebut sangatlah sedikit dari harapan jumlah pengunjung perpustakaan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat.

Melihat data jumlah pengunjung yang ada pada buku pengunjung perpustakaan, peneliti meyakini adanya permasalahan yang mengakibatkan sangat sedikitnya pengunjung. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan staf BHPT penanggung jawab perpustakaan, tamping perpustakaan, serta beberapa warga binaan yang aktif mengunjungi perpustakaan untuk menanyakan apa faktor yang mereka lihat dan rasakan dari sangat sedikitnya pengunjung perpustakaan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat.

Tabel 1.1 Tabel Angka Pengunjung Perpustakaan Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat Mulai Pertengahan Bulan September 2023

Tanggal	Jumlah Pengunjung
11 September 2023	25
12 September 2023	30
13 September 2023	23
14 September 2023	30
15 September 2023	30
18 September 2023	28
19 September 2023	24
20 September 2023	26
21 September 2023	34
22 September 2023	34
25 September 2023	29
26 September 2023	29
27 September 2023	26
28 September 2023	Tutup
29 September 2023	36

Sumber: Buku pengunjung perpustakaan Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat

Perpustakaan keliling dipilih sebagai program yang diharapkan dapat memperluas akses membaca warga binaan. Sub Bantuan Hukum dan Pelayanan Tahanan (BHPT) merupakan salah satu bagian yang ada di rutan untuk mengurus kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga binaan.

Sebagai salah satu program/aktivitas kependidikan, peneliti melaksanakan program perpustakaan keliling ini dengan bekerjasama bersama sub BHPT. Perpustakaan keliling adalah salah satu unit layanan perpustakaan umum yang memiliki orientasi pasar kebutuhan pembaca yang dilakukan dengan mendatangi langsung pembaca untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perpustakaan. Pada dasarnya, perpustakaan keliling merupakan bentuk perluasan layanan perpustakaan umum yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan terhadap akses pembaca terhadap perpustakaan umum, sehingga pembaca dapat secara langsung menikmati fasilitas dan koleksi perpustakaan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jane Garner pada tahun 2017 yang memiliki judul '*Australian Prison Libraries : A Study of Existing Knowledge and Recent Findings*'⁷, menjelaskan jika perpustakaan merupakan sebuah sarana untuk keluar dari lingkungan negatif penjara, sarana untuk berhubungan dengan orang lain, dan menggunakan waktu dengan lebih baik. Serta pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Dorien, Liesbeth, Sarah, Tom, & Dominique yang dipublikasi pada tahun 2014 dengan judul '*Life Long Learning : The Prison Library As A Bridge To Participation*'⁸ yang menunjukkan jika perpustakaan merupakan salah satu jembatan bagi warga binaan untuk melaksanakan program pembelajaran seumur hidup.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai upaya untuk memperluas akses membaca warga binaan di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat dan melaksanakan program perpustakaan keliling dengan tujuan untuk memudahkan warga binaan membaca buku-buku yang telah ada dengan bantuan sub BHPT, tamping perpustakaan, serta melibatkan warga binaan secara menyeluruh.

⁷ Jone Garner, *Australian Prison Libraries: A Study of Existing Knowledge and Recent Findings*, Vol.66, Journal of the Australian Library and Information Association, 20217, Issue 4

⁸ Dorien, Liesbeth, Sarah, Tom, Dominique, *Life Long Learning: The Prison Library as a Bridge to Participation*, Vol.191, Procedia – Social and Behavioral Sciences, 2015, hal.1486-1500

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minat membaca warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat sangat rendah;
2. Terdapat beberapa kekurangan dengan adanya perpustakaan yaitu letaknya yang jauh, tempat yang kurang nyaman, dan buku yang kurang beragam;
3. Penerapan sebuah program ‘jemput bola’ untuk memperluas akses membaca warga binaan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang ditetapkan adalah terkait pemecahan masalah rendahnya minat baca warga binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat karena sulitnya akses dengan melaksanakan sistem jemput bola yaitu pembuatan program perpustakaan keliling untuk memperluas akses membaca warga binaan dengan melibatkan peneliti sebagai fasilitator, pihak rutan, dan warga binaan secara langsung.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program perpustakaan keliling ‘Rusa Baca’ dapat memperluas akses membaca warga binaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas 1 Jakarta Pusat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi serta pedoman warga binaan untuk terus aktif membaca dan mengunjungi perpustakaan yang ada di dalam rutan. Diharapkan

pula ilmu yang telah diberikan dapat dimanfaatkan hingga warga binaan keluar.

b. Bagi Rumah Tahanan Kelas 1 Jakarta Pusat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mencetuskan ide-ide baru untuk mendorong minat membaca warga binaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Jakarta Pusat. Peneliti juga berharap jika program yang telah dibuat dan dilaksanakan dapat dilanjutkan dan ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

2. Kegunaan secara teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan pengetahuan bagi peneliti mengenai pentingnya minat membaca dan cara untuk mendorong minat membaca khususnya di Rutan Kelas 1 Jakarta Pusat.

b. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber rujukan dan rujukan akademis untuk mahasiswa Pendidikan Masyarakat lainnya.

Intelligentia - Dignitas